

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok pemuda merupakan suatu identitas yang paling potensial menjadi penerus mimpi dan harapan dari segala hal yang diperjuangkan oleh bangsa dan dapat menjadi sumber daya terbaik untuk mewujudkan pembangunannya. Salah satu tokoh Indonesia pernah berkata, “Berikan aku sepuluh pemuda, maka aku akan mengguncang dunia”,¹ kalimat yang pernah disampaikan Ir. Soekarno dalam pidatonya. Tak hanya Bung Karno, salah seorang tokoh pergerakan di Mesir pun, Imam Hasan Al-Banna pernah berkata, “Di setiap kebangkitan pemudalah pilarnya, disetiap pemikiran pemudalah pengibar panji-panjinya”.²

Di era yang serba digital ini, banyak contoh perilaku menyimpang, salah satunya adalah kemerosotan moral generasi muda. Jika generasi muda belum mampu mengendalikan diri dan tidak dibarengi pula dengan pemahaman serta pengetahuan agama yang baik, dikhawatirkan akan lebih mudah terpengaruh kedalam hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, tindak kejahatan, bahkan penyimpangan seks yang sejak dikenalnya LGBT di negara Indonesia ini, menjadi tidak asing lagi dikalangan masyarakat khususnya

¹Hikmah Wahyuningsih Zainal Rafli. Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 16, No. 2 (Juli 2017): 148.

²Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Majmu'atu Rasa'il*, Ekklusif Dua Bahasa, 1 (Solo: PT Era Adicita Intermedia, 2012).

mahasiswa. Kemerostan moral berupa penyimpangan seks yang terjadi di Indonesia, sebagai contoh seperti halnya pada kasus berikut ini:

KALSEL.ANTARANEWS.COM – PD merupakan guru di salah satu SMK Tanjung Pinang yang menjadi oknum Gay atau perilaku seks menyimpang di kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. PD mengaku sudah lebih dari 10 kali berhubungan intim dengan siswanya sendiri berinisial A, dengan posisi PD sebagai wanita dan siswa A sebagai pria. Rabu (14/08/2019) pukul 18.05 WIB, peristiwa tersebut turut mengundang Sofiar Fauzi Direktur Eksekutif LSM Sirih Besar menilai bahwa kasus oknum guru dan siswa yang melakukan hubungan sesama jenis serta kasus pemuda berperilaku menyimpang di Tanjung Pinang bukan pertamakali terjadi dan semakin merajalela sehingga perlu diatasi secara serius.³

Kaum muda khususnya mahasiswa memiliki berbagai kemungkinan dan kesempatan yang belum tentu dapat diperoleh masyarakat umum yang tidak mengenyam bangku perkuliahan. Maka tidak sepatasnya mahasiswa hanya peduli pada kebutuhannya sendiri dan minim kontribusi terhadap lingkungan. Mahasiswa adalah harapan bangsa, maka diharapkan tumbuh menjadi pribadi tangguh, cakap, dan tentu memiliki kepribadian yang baik yang selanjutnya dapat menggantikan generasi sebelumnya. Di Kota Banjarmasin, berdasarkan pengamatan peneliti, pergaulan bebas dan kenakalan remaja termasuk mahasiswa masih cukup marak terjadi. Hal ini terlihat dari beberapa tempat di Banjarmasin termasuk kos mahasiswa yang ketika malam sering dijadikan tempat berkumpulnya anak muda termasuk mahasiswa bersama para pasangannya yang belum berstatus menikah untuk mabuk dan tak jarang terlihat aktivitas mabuk-mabukan disana. Hal ini secara tak sengaja pernah dilihat langsung oleh peneliti dan untuk mencari

³<https://kalsel.antaranews.com/berita/13998/perilaku-seks-menyimpang-makin-merajalela>. Diakses pada tanggal 29 November 2019.

kebenaran lebih lanjut peneliti mencari tahu informasi dari salah seorang mahasiswa yang berada disalah satu lingkungan tersebut bahwa ternyata memang masih banyak mahasiswa yang sering mabuk-mabukan dan melakukan pergaulan bebas salah satu tempat yang disebutkan adalah kos mahasiswa itu sendiri. Selain dari informasi yang didapatkan peneliti, ada pula mahasiswa yang sengaja mengabadikan momen tak *senonohnya* dengan membuat video melalui *handphone*. Padahal yang demikian itu, selain aktivitasnya yang merupakan bukti dari kemerosotan moral, mengabadikan hal tersebut menambah tindakan buruk yang dilakukan karena jika itu diketahui khalayak ramai atau tersebar dimedia sosial misalnya, maka akan berdampak besar untuk berbagai pihak karena di era serba digital ini tidak ada yang bisa menjamin anak-anak dibawah umur tidak dapat menjangkau video tersebut. Berikut contoh kasus yang terjadi pada awal Agustus 2019:

TRIBUNEWS.COM – Dua Video oknum mahasiswi dari salah satu Universitas di Kota Banjarmasin dengan seorang pria tersebar di grup WhatsApp dan beberapa media sosial lainnya sejak Kamis (29/8/2019). Video tersebut berdurasi 14 dan 18 detik menampilkan adegan hubungan suami istri yang dilakukan oleh pasangan tersebut yang belum menikah.⁴

Temuan penelitian dan pemberitaan tentang hal itu merupakan salah satu gambaran betapa rendahnya moral anak muda yang berujung pada semakin banyaknya perilaku menyimpang. Mahasiswa adalah orang-orang yang seharusnya dapat menjaga stabilitas lingkungan sekitarnya, diharapkan dapat menjaga moral dan perilaku yang ada. Mahasiswa harus berakhlak atau memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat hadir ditengah masyarakat

⁴<https://www.tribunews.com/regional/2019/09/04/update-viral-video-mesum-selebgram-banjarmasin-polisi-temukan-bukti-baru?page=all>. Diakses pada tanggal 29 November 2019.

sebagai contoh dan panutan yang baik. Oleh karenanya, ia tidak boleh masuk kedalam pergaulan yang salah.⁵ Maka penting bagi pemuda khususnya mahasiswa sebagai kaum yang berpendidikan untuk memiliki sikap dan kepribadian yang baik.

Dalam Psikologi Kepribadian, usia mahasiswa memasuki tahap kelima dan keenam pada tahap perkembangan menurut Erikson. Pada tahap atau fase kelima ini, individu berada pada masa remaja, ditandai dengan diawali masa pubertas sampai berakhir ketika memasuki masa dewasa awal di usia yang berkisar 18 atau 20 tahun. Ketika individu mampu memperoleh identitas dirinya dan terhindar dari kebingungan, ketika itulah pada tahap ini seseorang berhasil melaksanakan tugasnya sebagai remaja. Makna dari identitas diri remaja yakni mengetahui dirinya sendiri dan mampu menentukan bagaimana cara berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam melakukannya, dia memerlukan segala hal yang dia pelajari tentang kehidupan yang membentuk diri dan citranya. Beberapa remaja membiarkan dirinya “menyatu” ke dalam kelompoknya, terutama dalam kelompok dengan identitas yang jelas bagi remaja. Dalam pikiran mereka apapun yang mampu mereka lakukan itu akan terasa lebih baik dibandingkan jika mereka tidak mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya (sekalipun jika yang dilakukan itu bukan hal yang baik). Pada akhirnya, jika remaja mencintai timnya, dia akan menemukan yang terbaik yang bisa dicapai, dia akan merasa telah menemukan tempat dimana dia berkesempatan untuk turut serta

⁵Yanuar Rikardo, “Peran Mahasiswa, Pemuda Sebagai Agent Of Change,” <https://reportaserakyat.com/>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2019.

berkontribusi.⁶ Lingkungan sosial (kelompok/komunitas) sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku remaja.

Pada tahap keenam, dewasa awal dengan rentang usia dari 18 sampai pada 30 tahun menjadi fase yang dimasuki pada tahap ini. Individu dapat mencapai tingkat keintiman tertentu daripada isolasi atau kerenggangan hubungan dan keterasingan merupakan tugas utama dari tahap atau fase ini. Intimidasi menjadi kemampuan individu berusaha menjadi lebih dekat dengan orang lain, baik menjadi teman, pasangan, maupun anggota pada komunitasnya.⁷ Dalam dua tahapan perkembangan ini, lingkungan sosial layaknya komunitas atau organisasi ikut berperan penting dalam perkembangan kepribadian individu pada usia remaja dan dewasa awal dalam hal ini mahasiswa, karena pada masa ini individu tersebut tidak lagi hanya menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dan lingkungan belajarnya, melainkan juga di lingkungan sosial masyarakat yakni lingkungan teman sebaya dan lingkungan komunitas atau organisasinya.

Perlu adanya bimbingan agama yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan remaja, sehingga dapat digunakan sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan dalam kehidupannya.⁸ Seperti yang telah disampaikan Sofiar Fauzi, Direktur Eksekutif LSM Sirih Besar di Tanjungpinang bahwa perilaku menyimpang harus diperhatikan secara

⁶Syamsu Yusuf Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 108–9.

⁷Achmad Juntika Nurihsan, 110.

⁸Nida Ul Hasanat Theresia Genduk Susilowati, “Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional Terhadap Penurunan Depresi Pada Mahasiswa Tahun Pertama” Volume 38, No. 1 (Juni 2011): 92.

kolektif, terutama di pihak anggota keluarga. Salah satu cara untuk menguatkan anak terhadap perilaku menyimpang adalah dengan memperkuat keimanan dan ketakwaannya.⁹ Potensi agama sebagai ciptaan Tuhan sudah ada pada diri setiap manusia sejak lahir, hal ini mengingatkan kita untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dorongan ini dikenal dengan Hidayah al-Diniyah, atau benih kemajemukan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.¹⁰ Oleh karenanya, kepribadian muslim perlu ditanamkan dan dikembangkan pada mereka. Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan,

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Dari hadits ini, dapat dimaknai bahwa setidaknya akan ada dua kemungkinan positif yang didapatkan ketika individu menjalin persahabatan dengan orang yang baik; pertama individu tersebut akan ikut terbawa menjadi pribadi yang baik dan yang kedua minimal individu akan mendapati kebaikan dari sahabatnya tersebut.¹¹ Pada masa remaja dan dewasa awal yang telah menjadikan lingkungan pertemanan sebagai salah satu lingkungan sosial

⁹<https://kalsel.antarane.ws.com/berita/13998/perilaku-seks-menyimpang-makin-merajalela>. Diakses pada tanggal 29 November 2019.

¹⁰Im Imro'atul Azizah, "Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015), 18.

¹¹Arifin Ilham, "Ibarat Penjual Minyak Wangi dan Pandai Besi," diakses 1 Juli 2019, <http://m.republika.co.id/>.

utamanya, maka tidak hanya pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah atau kampus saja yang turut serta berperan dalam pembentukan dan perkembangan kepribadiannya, termasuk keimanan dan ketaqwaan individu tersebut. Melainkan juga lingkungan pendidikan informal seperti halnya komunitas atau organisasi-organisasi yang diikutinya.

Dengan adanya kekhawatiran terhadap generasi muda saat ini, maka peneliti tertarik dan merasa perlu adanya penelitian yang mengkaji tentang bagaimana pengembangan kepribadian muslim pada mahasiswa di lingkungan pendidikan informal, dalam hal ini adalah lingkungan yang juga menanamkan nilai pendidikan Islam di dalamnya. Pada kalangan mahasiswa, pendidikan Islam formal diperoleh dari bangku perkuliahan, sementara pendidikan Islam informal dapat diperoleh dari lingkungan sosial berbagai organisasi termasuk organisasi mahasiswa muslim di dalamnya.

Salah satu organisasi mahasiswa muslim di Banjarmasin yang telah memusatkan dan mengembangkan pendidikan Islam informal bagi mahasiswa yakni Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Pola dan system kaderisasi pada organisasi ini terbilang cukup berbeda jika dibandingkan dengan organisasi mahasiswa muslim lainnya yang mayoritas lebih mengutamakan aspek konseptual teoritis pemikiran kritis, intelektualitas, dan moralitas. Organisasi KAMMI mengedepankan nilai-nilai moral dan keislaman serta aspek intelektual yang menyentuh tidak hanya pada aspek konseptual dan teoretis tetapi juga aspek praktis dan aplikatif, memberikan banyak gagasan dan pemikiran yang mencerahkan, juga

wawasan yang luas berbasis kepribadian dan moralitas Islam.¹² Organisasi KAMMI memiliki bidang khusus yang bertugas mengawasi dan melakukan pembinaan terhadap semua kadernya yang disebut dengan Bidang Pembinaan Kader (BPK). Salah satu tugas dari BPK adalah melakukan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin yaitu *liqo* bagi setiap kadernya. Beberapa hal tersebut yang akhirnya turut serta menjadi alasan peneliti memutuskan untuk mengkhususkan penelitian ini kepada organisasi KAMMI.

Peneliti juga sempat melakukan wawancara singkat dengan masing-masing dua orang perwakilan dari beberapa organisasi mahasiswa muslim di Kota Banjarmasin yakni HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), dan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Dalam wawancara singkat tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa pada ketiga organisasi ini berdasarkan penuturan masing-masing anggotanya, meskipun terdapat kegiatan keagamaan, namun mereka sepakat bahwa tidak terdapat kegiatan pembinaan khusus berbasis akhlak Islam yang rutin dilaksanakan setiap pekan seperti halnya *liqo* atau yang semacamnya.

Menurut penuturan salah seorang anggota Bidang Pembinaan Kader (BPK) Pengurus Daerah KAMMI Banjarmasin. Kegiatan keagamaan berupa kajian keagamaan bernama *liqo* yang rutin dilaksanakan setiap pekan dan

¹²Anok Sutarno, “Pengembangan Kepribadian Islam Mahasiswa (Studi atas Konsep Muslim Negarawan dalam Buku Manhaj Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI))” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 6.

bersifat wajib diikuti oleh seluruh kader atau anggota organisasi KAMMI baik perempuan maupun laki-laki dengan kelompoknya masing-masing.

Dalam aturan organisasi KAMMI sendiri, setiap kader baik ikhwan maupun akhwat wajib mengikuti *liqo*, dan ini rutin dilaksanakan setiap pekan sebagai salah satu upaya pembinaan khususnya dalam hal keagamaan dan menjadi salah satu ikhtiar kami untuk mewujudkan kader Muslim Negarawan yang menjadi profil ideal dari kader KAMMI, dan ini juga tentunya dengan dibarengi kegiatan lainnya seperti diskusi, adanya Mantuba atau Manhaj Tugas Baca bagi kader, dan kegiatan rutin lain yang bisa kami laksanakan. Untuk *liqo* sendiri, masing-masing kelompok dipisahkan antara ikhwan dan akhwat dan umumnya terdiri dari 8 sampai 12 orang dengan ada satu orang Murabbi yang mendampingi dan memberikan pembinaan. Kegiatan *liqo* itu ada kajian Islami, tadarus bersama, setoran hafalan, sampai kadang diselingi juga agenda yang bisa disepakati bersama dalam kelompok *liqo* seperti riyadhoh bersama, bukber, rihlah, infaq dan kegiatan yang bisa disepakati lainnya.¹³

Dalam wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa *liqo* menjadi salah satu kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan, bersifat wajib diikuti oleh seluruh anggota dan telah menjadi salah satu aturan dalam organisasi KAMMI. Kegiatan tersebut menjadi upaya mewujudkan profil anggota atau yang disebut dengan kader dalam mencapai Muslim Negarawan sesuai dengan profil ideal yang diharapkan oleh organisasi KAMMI itu sendiri.

Kegiatan keagamaan berperan penting dalam pengembangan bahkan pembentukan kepribadian seseorang, salah satunya adalah pembentukan kepribadian *mushalli* yang merupakan bagian dari kepribadian muslim. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyati dalam skripsinya dengan judul “Peran Kegiatan Keagamaan Siswa dan Pembentukan Kepribadian *Mushalli* di

¹³FS, Wawancara singkat dengan anggota BPK PD Banjarmasin, 29 Desember 2019.

Madrasah Al Hidayah Kuala Kapuas”. Dalam penelitiannya, Hariyati menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Madrasah al-Hidayah, namun yang menjadi faktor utama pembentukan kepribadian *mushalli* adalah kegiatan ceramah dan kegiatan salat zuhur berjamaah. Dari kegiatan ini terlihat jelas bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian *Mushalli* karena dalam kegiatan keagamaan siswa Madrasah Al Hidayah Kuala Kapuas mendapatkan ilmu, kesadaran tentang salat dan berbagai keutamaannya.¹⁴

Kepribadian muslim adalah seorang muslim yang dengan sepenuh hati tunduk kepada Allah, yang dapat membawa kedamaian, kebahagiaan dan keamanan di dunia ini dan dunia yang akan datang. Menurut Abdul Mujib, kepribadian muslim dapat dipahami terdiri dari lima rukun Islam, yaitu:

1. Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*
2. Menunaikan salat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*
3. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*
4. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzzaki*
5. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *Hajji*¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis Risonia Sari menjadi bukti lebih lanjut bahwa kepribadian muslim dapat dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan keagamaan. Penelitian tersebut berjudul Pembentukan

¹⁴Hariyati, “Peran Kegiatan Keagamaan Siswa dan Pembentukan Kepribadian *Mushalli* di Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas” (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

¹⁵Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, t.t.), 234.

(Penelitian) Kepribadian Islami. remaja melalui kegiatan Marhabanan di RT.02, RW.02, Desa Karangsuwung, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon).

Dalam penelitiannya, Lilis Risonia Sari menjelaskan bahwa Marhabanan di Desa Karangsuwung merupakan kegiatan keagamaan yang mulai diadakan sejak tahun 2014. Marhabanan menjadi salah satu dari beberapa kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh suatu perkumpulan dari beberapa pemuda yang peduli dan prihatin terhadap kondisi mayoritas remaja yang memiliki kepribadian buruk di desa tersebut, misalnya norma remaja yg senang merokok, nongkrong hingga tengah malam, pacaran, menciptakan keributan antar desa, bahkan minum minuman keras.¹⁶

Kegiatan Marhabanan meliputi kegiatan makan bersama, pembacaan tawassul, doa, diskusi keagamaan, selawat dan *barzanji*. Kepribadian muslim yang terbentuk dari kegiatan Marhabanan dikatakan akan menghasilkan pribadi yang sabar, tawadhu, amanah, toleran, penyayang terhadap orang-orang yang rentan.¹⁷

Hal itu menjadi salah satu alasan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pengembangan kepribadian muslim pada mahasiswa di lingkungan pendidikan Islam informal melalui kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan, dalam hal ini adalah pada organisasi mahasiswa Islam, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di Kota

¹⁶Lilis Risonia Sari, "Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Usia 13-18 Tahun Melalui Kegiatan Marhabanan Di Rt. 02 Rw. 02 Desa Karangsuwung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon)" (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015).

¹⁷Lilis Risonia Sari.

Banjarmasin. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pendidikan Islam informal Indonesia, dan kepribadian muslim juga dapat dikembangkan dari unsur lingkungan organisasi dan gerakan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan keagamaan dan pelaksanaannya di organisasi KAMMI di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana gambaran pengembangan kepribadian muslim di organisasi KAMMI di Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana peranan kegiatan keagamaan dalam pengembangan kepribadian muslim di organisasi KAMMI Kota Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Penjelasan tentang kegiatan keagamaan dan gambaran pelaksanaannya dalam organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di Banjarmasin, khususnya kegiatan keagamaan rutin.
2. Untuk mengetahui gambaran pengembangan kepribadian muslim di organisasi KAMMI Kota Banjarmasin

3. Untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan keagamaan pada organisasi KAMMI Kota Banjarmasin dalam mengembangkan kepribadian muslim pada mahasiswa.

Signifikansi Penelitian :

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan ilmiah tentang pembentukan kepribadian, terutama dalam hal ini kepribadian muslim, merujuk pada manusia sempurna yang telah Allah Swt. jelaskan dalam Al-Qur'an, QS. Al Azab ayat 21, yakni Rasulullah Saw.
 - b. Berkontribusi terhadap wacana pengetahuan umum tentang pengembangan kepribadian muslim di kalangan mahasiswa.
 - c. Memberikan kontribusi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Islam, berkaitan dengan wawasan mahasiswa tentang pengembangan kepribadian muslim.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.
 - b. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang peran organisasi muslim dalam membentuk karakter kepribadian mahasiswa muslim dan menjadi bahan renungan bagi mahasiswa serta pihak terkait akan maraknya pergaulan bebas dan kenakalan remaja termasuk mahasiswa didalamnya dan pentingnya memiliki kepribadian muslim.

- c. Penelitian ini dimaksudkan pula sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya dan mampu menjadi bahan refleksi serta memberikan pemahaman lebih lanjut.

D. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah “Gambaran Kegiatan Keagamaan dalam Pengembangan Kepribadian Muslim di Organisasi KAMMI Kota Banjarmasin”. Untuk memahami judul yang diangkat dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman, peneliti menjelaskan bahasa yang dimaksud dari judul penelitian ini dan menekankan poin-poin berikut.

1. Kegiatan Keagamaan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kegiatan adalah kekuatan dan keterampilan (usaha). keaktifan; usaha giat yang pelaksanaannya merupakan perluasan dari kegiatan yang terkoordinasi. Keagamaan merupakan berbagai sifat yang ada dalam agama; segala hal yang berhubungan dengan agama.¹⁸ Maka kegiatan keagamaan dapat diartikan sebagai semua hal menyangkut sistem dan prinsip keimanan pada Tuhan dengan tuntunan dan semua kewajiban dalam agama. Guna pengembangan moral dan nilai-nilai agama pada mahasiswa di lembaga pendidikan Islam informal, dalam hal ini organisasi massa mahasiswa atau elemen gerakan mahasiswa, tidak hanya terfokus pada pelaksanaan

¹⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1990), 414.

program kerja atau pada kegiatan organisasi saja, melainkan juga perlu melakukan pembinaan terhadap anggota atau kader organisasi dan mengarahkannya untuk mengikuti alur dan prosesnya dengan baik dan benar yang mana pembinaan tersebut tidak hanya dalam hal keorganisasian, tetapi juga keagamaan dan implementasinya, seperti kegiatan kajian dan kegiatan organisasi berkaitan dengan keagamaan yang ada di organisasi tersebut.

Kegiatan keagamaan pada Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kota Banjarmasin lebih khusus dikenal sebagai pembinaan kader. Kegiatan keagamaan yang diprogramkan cukup banyak namun yang rutin dilaksanakan dan berfokus pada pembinaan untuk pribadi masing-masing kadernya adalah MK (Madrasah KAMMI) yang terbagi menjadi dua yakni Madrasah KAMMI Klasikal (MK Klasikal) dan Madrasah KAMMI *Khos* (MK *Khos*) atau kajian rutin pekanan yang mereka sebut juga dengan istilah *liqo*. Organisasi KAMMI memiliki beberapa kegiatan keagamaan, namun kegiatan yang paling rutin dilaksanakan adalah MK *Khos* atau *liqo* karena dijadwalkan di setiap pekannya dan wajib diikuti oleh setiap kader KAMMI.

Berdasarkan penuturan dari salah seorang kader KAMMI yang sempat ditemui oleh peneliti, gambaran kegiatan *liqo* tersebut diantaranya: penyampaian materi keagamaan oleh seorang *murabbi* atau *murabbiah*, tadarus Al-Qur'an bersama, setoran hafalan Al-Qur'an, evaluasi pencapaian amal yaumi/ibadah pribadi sesuai kesepakatan

anggota kelompok *liqo* dengan *Murabbi/Murabbiah*-nya masing-masing. Oleh karenanya, kegiatan keagamaan seperti *liqo* yang rutin dilakukan dianggap berpengaruh terhadap perbaikan sikap dan pengetahuan pribadi masing-masing kader KAMMI.

2. Kepribadian Muslim

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perorangan. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.¹⁹

Gordon Allport mengatakan kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem tubuh dan pikiran pada individu yang menggambarkan adaptasinya dengan lingkungan.²⁰ Tujuan pembentukan karakter adalah agar kepribadian yang dimiliki adalah akhlak mulia. Tingkat keluhuran akhlak berkaitan erat dengan keimanan seseorang.

Seseorang Islam diklaim Muslim. Muslim merupakan seorang yg menyerahkan dirinya secara benar-benar-benar-benar pada Allah. Wujud sosok muslim merupakan insan yg mengabdikan dirinya pada Allah, patuh, & tunduk serta lapang dada melaksanakan setiap amal perbuatan sebab iman kepada-Nya. Jadi kepribadian muslim adalah orang yang

¹⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 45.

²⁰Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 1995), 13.

benar-benar berserah diri kepada Allah yang dapat memberikan kedamaian, kebahagiaan dan keamanan di dunia ini dan di masa yang akan datang.

Menurut Abdul Mujib, kepribadian muslim dapat dipahami meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- a. Membaca dua kalimat *syahadat*, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*
- b. Menunaikan salat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*
- c. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*
- d. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzzaki*
- e. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *Hajji*

Namun dari lima indikator diatas, hanya indikator dari kepribadian muslim yang meliputi rukun Islam pertama, kedua, dan ketiga yang akan digunakan dalam penelitian ini karena dalam kegiatan rutin keagamaan di organisasi KAMMI, seperti pada kegiatan rutin MK *Khos* mengarah pada tiga indikator tersebut.

3. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) adalah organisasi di luar kampus yang menghimpun mahasiswa Islam di seluruh Indonesia lintas sektor, suku, ras dan golongan. Merupakan sebuah

organisasi mahasiswa muslim yang lahir pada 29 Maret 1998 di Universitas Muhammadiyah Malang.²¹

KAMMI muncul sebagai salah satu kekuatan alternatif Mahasiswa yang berbasis mahasiswa Muslim dengan mengambil momentum pada pelaksanaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FS-LDK) X se-Indonesia yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Acara ini dihadiri oleh 59 LDK yang berafiliasi dari 63 kampus (PTN-PTS) diseluruh Indonesia. Jumlah peserta keseluruhan kurang lebih 200 orang yang notabeneanya para aktivis dakwah kampus. KAMMI lahir pada ahad tanggal 29 Maret 1998 pukul 13.00 WIB atau bertepatan dengan tanggal 1 *Dzulhijah* 1418 H yang dituangkan dalam naskah Deklarasi Malang. KAMMI lahir didasari sebuah keprihatinan yang mendalam terhadap krisis nasional tahun 1998 yang melanda Indonesia. Krisis kepercayaan terutama pada sektor kepemimpinan telah membangkitkan kepekaan para pimpinan aktivis dakwah kampus di seluruh Indonesia yang saat itu berkumpul di Universitas Muhammadiyah Malang.²²

Di Kalimantan Selatan, terdapat KAMMI Wilayah Kalimantan Selatan yang menaungi dua daerah, yakni KAMMI Daerah Banjarbaru dan KAMMI Daerah Banjarmasin. KAMMI Daerah Banjarmasin sendiri menaungi beberapa komisariat dari berbagai kampus yang ada di Kota

²¹Arief Pandu Wijonarko, "Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia: Kajian Sejarah Perjalanan KAMMI Sebagai Gerakan Mahasiswa Masa Reformasi" (Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

²²<https://www.kammi.or.id/tentang-kammi>. Diakses pada tanggal 21 November 2019.

Banjarmasin dan di kota Amuntai. Dalam organisasi KAMMI terdapat tiga jenjang atau tingkatan pengkaderan yaitu *Daurah* Marhalah 1 (DM1), *Daurah* Marhalah 2 (DM2) dan *Daurah* Marhalah 3 (DM3). Melalui tiga tingkatan ini, seorang kader KAMMI akan mendapatkan status pengkaderannya dengan istilah Anggota Biasa (AB), AB1 setelah melewati proses DM 1, AB2 setelah melewati proses DM 2 dan AB3 setelah melewati proses DM 3. Jenjang yang telah dilalui dan status yang diperoleh seorang kader dapat mempengaruhi kelompok *liqo* kader tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian adalah kader KAMMI yang setidaknya telah melewati jenjang pengkaderan DM 3 dan minimal telah berstatus sebagai AB 3, dan aktif mengikuti *liqo* di setiap pekannya. Hal ini dikarenakan mereka merupakan kader dengan jenjang tertinggi di organisasi tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti di internet dan perpustakaan, studi terkait meliputi:

1. Hariyati, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada skripsi Psikologi Islam berjudul “Peran Kegiatan Keagamaan Siswa dan Pembentukan Kepribadian Muslim di Madrasah Al Hidayah Kapuas”, 2019. Metode yang digunakan peneliti adalah *mix methode*. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa kegiatan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian *mushalli*

karena dalam kegiatan keagamaan, siswa Madrasah Al-Hidayah Kuala Kapuas mendapatkan pengetahuan tentang salat dan berbagai keutamaannya. Persamaan penelitian Hariyati dengan penelitian ini adalah penelitian tentang Kepribadian dan perspektif yang digunakan yaitu Psikologi Islam, namun perbedaannya adalah penelitian Hariyati hanya terfokus pada pembentukan kepribadian *mushalli*, sedangkan penelitian ini pada pengembangan kepribadian muslim dan lokasi penelitian pun berbeda karena Hariyati melakukan penelitian di Kuala Kapuas sedangkan penelitian ini di Kota Banjarmasin.

2. Budiman, Eko Oktapiya Hadinata dan Adi Apriatna, dalam Jurnal Psikologi Islami Vol. 3 No 2 (2017) 118-124 berjudul Pengaruh Kepribadian Muslim Terhadap Perilaku *Bullying* di Rumah Sakit Islam Wilayah Kota Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian muslim berpengaruh terhadap perilaku *bullying* di tempat kerja. Semakin banyak pengalaman dan pemahaman seseorang tentang kepribadian sebagai seorang muslim, semakin kecil kemungkinan terjadinya perilaku *bullying*. Meskipun merupakan penelitian kepribadian muslim dan dari sudut pandang Psikologi, namun subjek dan tempat penelitian tersebut berbeda. Dalam Jurnal Psikologi Islam ini, subjek dan tempat penelitiannya adalah di Rumah Sakit Islam Palembang, sementara pada penelitian ini adalah kader KAMMI di Kota Banjarmasin.
3. Iim Imro'atul Azizah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan skripsi berjudul Pembentukan

Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri Purwokerto, 2015. Penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis, seperti kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan, dan metode yang digunakan adalah pembiasaan, nasihat dan tauladan serta perhatian dan pengawasan digambarkan sebagai kegiatan yang dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Iim Imro'atul Azizah adalah pada kepribadian muslim dan kegiatan organisasi. Namun perbedaannya terletak pada sudut pandang keilmuan yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian ini sudut pandang keilmuan yang digunakan adalah Psikologi Islam. Penelitian yang dilakukan Iim Imro'atul Azizah juga dilakukan pada siswa yang mengikuti kegiatan ROHIS sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di organisasi KAMMI.

4. Anok Sutarno, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Kepribadian Islam Mahasiswa (Studi atas Konsep Muslim Negarawan dalam Buku Manhaj Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)), pada tahun 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Fokus utama penelitian adalah mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam dalam kaderisasi KAMMI dan bagaimana peran sistem tersebut dalam upaya melahirkan Muslim Negarawan. Hasil dari

penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam organisasi KAMMI dilaksanakan dalam proses kaderisasi dan pembinaan kader KAMMI di seluruh Indonesia, orientasi nasional kaderisasi KAMMI adalah Muslim Negarawan, Upaya pencapaian Muslim Negarawan adalah dengan dirumuskannya konsep kaderisasi nasional yang terangkum dalam Buku Kaderisasi KAMMI jilid I dan II. Selanjutnya, kepribadian ideal dalam pencapaian kaderisasi KAMMI adalah kader yang memiliki 5 ciri dan 6 kompetensi Muslim Negarawan yang terukur dalam Indeks Jati Diri Kader (IJDK). Persamaan penelitian Anok Sutarno dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya sama yakni pada organisasi KAMMI dan pembahasan didalamnya juga terdapat kepribadian muslim, hanya saja tidak secara khusus karena fokus utamanya adalah kepribadian Islam. Selain itu, terdapat perbedaan dari sudut pandang keilmuan dan perspektif yang digunakan, Anok Sutarno menggunakan sudut pandang keilmuan dan perspektif Pendidikan Agama Islam, sementara penelitian ini dalam perspektif dan sudut pandang Psikologi Islam.

Dari beberapa perbedaan tersebut, maka peneliti menganggap penting untuk melanjutkan dan mengadakan penelitian pada organisasi KAMMI terkait bagaimana perannya dalam pengembangan kepribadian manusia khususnya kepribadian muslim dalam Psikologi Kepribadian berdasarkan perspektif Psikologi Islam.

F. Sitematika Penulisan

Sistematika yang menjadi pedoman dalam pembuatan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang dan fokus masalah, tujuan penelitian, definisi istilah dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi gambaran pengembangan kepribadian muslim melalui kegiatan keagamaan rutin seputar kepribadian muslim dan kegiatan keagamaan.

Bab III Metode Penelitian, yakni jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Analisis Data Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, kepribadian muslim di organisasi KAMMI, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, perannya pada pengembangan kepribadian muslim pada mahasiswa.

Bab V Penutup, yang meliputi simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup peneliti.